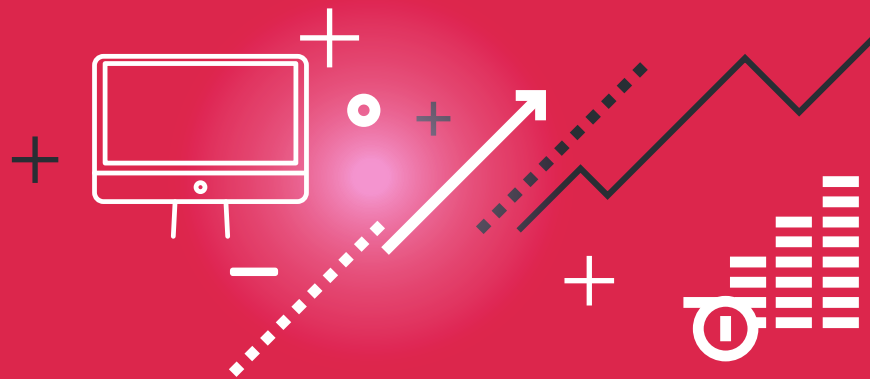


# MARKET FOCUS

29 NOVEMBER 2018



**Pidato dari Gubernur Bank Sentral Amerika Serikat, Jerome Powell, dan detail dari notulen rapat FOMC (*Federal Open Market Committee*) di tanggal 28-29 November 2018 dianggap positif oleh pelaku pasar. Ekspektasi pasar akan kenaikan suku bunga acuan Amerika Serikat di tahun 2019 mulai berkurang dari sebelumnya 3-4x menjadi 2-3x. Ini bisa berdampak positif pada prospek pasar modal Indonesia dan nilai tukar Rupiah di tahun 2019.**

Jerome Powell menyampaikan pidato yang lebih positif, bahwa tingkat suku bunga acuan Amerika Serikat sudah relatif mendekati tingkat yang netral. Powell mengatakan bahwa tingkat suku bunga acuan Amerika Serikat saat ini berada di bawah posisi netralnya. Komentar ini lebih lunak dibanding komentar sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga acuan Amerika Serikat masih sangat jauh di bawah posisi netral.

**Dampak pelambatan ekonomi dari kenaikan suku bunga acuan Amerika Serikat sejak 2015 belum terlihat saat ini, namun tetap dapat terjadi.** Powell mengatakan bahwa ekonomi Amerika Serikat tetap kuat. Hal ini memberi sinyal bahwa Bank Sentral Amerika Serikat tetap akan menaikkan tingkat suku bunga acuan pada bulan Desember 2018 sekitar +25bps. Namun Powell mengingatkan investor bahwa masih ada ketidakpastian akan prospek ekonomi Amerika Serikat yang dapat melambat akibat kenaikan suku bunga acuan Amerika Serikat secara bertahap sejak akhir tahun 2015. Beliau mengatakan bahwa ada

kemungkinan terjadi dampak terhadap ekonomi Amerika Serikat di masa depan, yang belum terlihat saat ini.

**Potensi risiko dari besarnya utang perusahaan-perusahaan Amerika Serikat.** Powell juga menyampaikan kekhawatirannya atas tingginya tingkat hutang perusahaan-perusahaan Amerika Serikat, walaupun beliau menganggap ini bukan suatu risiko sistemik bagi Amerika Serikat. Menurut beliau, perusahaan-perusahaan ini dapat mengalami kesulitan pembayaran jika ekonomi Amerika Serikat melemah dan suku bunga acuan terus meningkat.

**Apakah ini adalah sinyal akan ada kemungkinan jeda pada kenaikan suku bunga acuan Amerika Serikat di tahun depan?** Dari intisari pidato Jerome Powell di atas, mulai muncul ekspektasi pasar yang baru bahwa terbuka kemungkinan Bank Sentral Amerika Serikat untuk mengerem kenaikan suku bunga acuan di tahun 2019 dari sebelumnya +75-100bps menjadi +50-75bps di tahun 2019.

Hal ini berpotensi untuk memberikan dampak positif bagi pasar modal Indonesia, melalui penguatan kurs mata uang negara-negara berkembang, termasuk di dalamnya Rupiah. Arus dana asing pun dapat mulai kembali ke pasar modal negara berkembang seperti Indonesia, untuk mencari imbal hasil dan potensi kenaikan harga yang lebih tinggi. Sehingga pada akhirnya, suku bunga acuan di Indonesia juga berpotensi untuk mulai diturunkan oleh Bank Indonesia, demi memicu pertumbuhan ekonomi, didukung oleh ekspektasi tingkat inflasi yang rendah & terjaga.

## Disclaimer:

Dokumen ini hanya digunakan sebagai sumber informasi dan tidak diperbolehkan untuk diterbitkan, diedarkan, dicetak ulang, atau didistribusikan baik sebagian ataupun secara keseluruhan kepada pihak lain manapun tanpa persetujuan tertulis dari PT AIA FINANCIAL. Isi dari dokumen ini tidak boleh ditafsirkan sebagai suatu bentuk penawaran atau permintaan untuk pembayaran, pembelian, atau penjualan dari setiap jenis Efek yang disebutkan di dalam dokumen ini. Meskipun kami telah melakukan segala tindakan yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa informasi yang ada dalam dokumen ini adalah tidak keliru ataupun tidak salah pada saat penerbitannya, kami tidak bisa menjamin keakuratan dan kelengkapan informasi dalam dokumen ini. Perubahan terhadap setiap pendapat dan perkiraan yang terdapat dalam dokumen ini dapat dilakukan kapanpun tanpa pemberitahuan tertulis terlebih dahulu. Para nasabah disarankan untuk meminta nasehat terlebih dahulu dari penasihat keuangannya sebelum berkomitmen melakukan investasi pada unit penyertaan kami. Laporan ini disiapkan oleh PT AIA FINANCIAL dan hanya digunakan sebagai informasi saja. Investasi pada produk unit link mengandung risiko, termasuk namun tidak terbatas pada risiko politik, risiko perubahan peraturan pemerintah atau perundang-undangan lainnya, risiko perubahan tingkat suku bunga, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko perubahan nilai ekuitas dan risiko perubahan nilai tukar mata uang. Kinerja investasi tidak dijamin, nilai unit dan hasil investasi dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu bukan merupakan jaminan untuk kinerja masa depan.